

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perjalanan hidupnya banyak mengalami perubahan yang mengarah pada suatu perkembangan jasmani maupun rohani. Perkembangan manusia menurut Hurlock (1997) dibagi dalam beberapa tahap, tahap pertama disebut prenatal, yaitu perkembangan masa bayi, lalu pada masa kanak-kanak, masa remaja, awal masa dewasa, masa usia pertengahan dan masa tua.

Setiap masa perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi atau dikuasai oleh setiap manusia. Seperti diungkapkan oleh Hurlock (1997), cepat atau lambat semua orang akan sadar bahwa mereka diharapkan menguasai tugas-tugas tertentu pada berbagai periode sepanjang hidup mereka. Kesadaran inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap mereka. Masih menurut Hurlock (1997), konsekuensi yang serius dari kegagalan menguasai tugas-tugas tersebut adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan berikutnya menjadi tidak *adekuat*. Sehingga individu tertinggal terus dari kelompok sebayanya dan keadaan ini menambah perasaan tidak *adekuat* mereka. Sama seriusnya, mereka harus mencoba menguasai tugas-tugas yang tepat bagi tahap perkembangan berikutnya dan pada saat yang sama mereka seharusnya sudah menguasai tugas-tugas yang tepat untuk tingkat usia yang baru saja ia lewati. Hal ini jika berlangsung secara terus menerus dan tidak ditangani secara tepat akan mengakibatkan krisis yang menimbulkan kecemasan bagi individu tersebut.

Menurut teori Hurlock (1997), tugas perkembangan pada awal masa dewasa adalah mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Tugas-tugas perkembangan tersebut harus dikuasai oleh setiap individu, namun dalam penguasaannya individu tersebut sering kali menemui hambatan. Adapun faktor-faktor yang menghalangi penguasaan tugas-tugas perkembangan yaitu tingkat perkembangan yang mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan tersebut atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan yang buruk, cacat tubuh, dan tingkat kecerdasan yang rendah. Apabila individu pada awal masa dewasa tersebut tidak mampu menguasai salah satu saja dari tugas-tugas perkembangannya seperti memilih pasangan hidup karena kondisi fisik yang mengalami kecacatan mungkin akan menimbulkan kecemasan.

Manusia yang mengalami cacat tubuh akan menemui hambatan pada penguasaan tugas-tugas perkembangannya termasuk pada tugas memperoleh pasangan hidup. Walau bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam kondisi yang normal atau mengalami kelainan dalam perkembangan jasmani maupun sosialnya akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Setiap manusia akan merasa senang apabila dikelilingi oleh teman-teman, keluarga bahkan oleh orang asing yang tidak dikenal sekalipun. Hal ini dikarenakan setiap manusia membutuhkan dukungan sosial, persahabatan dan seseorang untuk berbagi baik dalam suka maupun duka (Sinniah, 2003).

Individu yang mempunyai kecacatan biasanya disebut dengan kondisi luar biasa. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), memperkirakan 3% atau 6,3 juta penduduk Indonesia menderita cacat. Menurut WHO (*World Health Organization*) atau organisasi kesehatan dunia, jumlah penderita cacat adalah 5% dari sekitar 20 juta jiwa penduduk Indonesia atau sekitar 10,5 juta jiwa (Kompas, 7 Februari 2001). Sedangkan menurut data PBB, jumlah penyandang cacat diseluruh dunia berjumlah sekitar 500 juta orang dan 80 % diantaranya terdapat di negara-negara berkembang (Pikiran Rakyat, 18 Juli 2004)

Individu yang mengalami cacat tubuh dalam banyak hal memiliki perbedaan dengan individu yang normal, ada sebagian kapasitas yang dimiliki orang normal atau bukan penyandang cacat tubuh tidak terdapat pada orang-orang yang menyandang cacat tubuh (Adila, 1996). Pada dasarnya orang yang menyandang cacat tubuh memiliki kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi keadaan kecacatannya itu membuat dirinya lebih banyak mengalami kesukaran dibandingkan dengan orang normal.

Kecacatan yang mengakibatkan kemunduran kemampuan untuk melakukan aktivitas kehidupan sosial sehari-hari merupakan masalah sosial yang besar dan merupakan masalah bagi penyandangannya sendiri. Kelainan pada kondisi fisik yang kurang sempurna serta bersifat menetap yang disandang oleh penderita cacat menimbulkan masalah yang kompleks, yaitu rasa rendah diri, patah semangat, menghambat kemampuan kerja dan sosial budaya yang bersangkutan serta kecemasan akan masa depan mereka. Salah satunya adalah kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup (Hartanti, 2002).

Kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup adalah kecemasan yang merupakan perwujudan dari berbagai perasaan baik secara fisik maupun psikis seperti perasaan takut, khawatir, gelisah, tegang dan kurang percaya diri yang disebabkan karena belum mendapat pasangan hidup (Pangesti, 2002). Menurut survei yang dilakukan oleh surat kabar Yomiuri di Jepang menunjukkan bahwa semakin tua manusia semakin sedikit yang mengatakan bahagia hidup melajang, mereka menyadari bahwa semakin tua semakin sepi hidup tanpa pasangan (Larasati, 2007).

Tidak hanya pada individu yang mengalami cacat tubuh saja yang merasakan kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup, namun pada individu yang normal secara fisik pun juga akan mengalaminya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden dalam survei di atas mengatakan bahwa :

Secara materi saya tidak ada masalah, kebetulan jabatan saya sebagai kepala bagian di suatu perusahaan PMA. Godaan *negative* sehubungan dengan "predikat" saya juga berhasil saya singkirkan. Tapi lama kelamaan saya mulai dihantui perasaan takut menghadapi masa tua saya, dan yang lebih parah saya tidak bisa setegar dulu lagi, sering merasa *down* dan *self confidence* jauh merosot. Dalam keadaan seperti ini saya benar-benar membutuhkan seseorang yang selalu dekat dan bisa menjadi teman curhat, juga bisa memberikan *support* kepada saya.

Hal senada juga disampaikan oleh responden lain yang mengaku bahwa :

Perasaan sedih yang mendalam memang saya rasakan jika saya sedang sendiri, merenungi apa yang salah pada diri saya. Kadang saya malah menangis dan sungguh-sungguh merindukan ada seorang lelaki yang bisa menemani saya buat menjalani kehidupan ini, itu tidak saya pungkiri. Beberapa kali saya telah menjalin hubungan tapi selalu gagal, saya selalu ditinggal, entah apa salah saya.

Kemudian seorang lajang lain juga mengungkapkan kegelisahannya, ia mengatakan bahwa :

Perasaanku benar-benar campur aduk dalam perjalanan seorang diri itu, dan perasaan bahwa aku "telah ditolak" menghinggapiku, ditolak untuk menjadi bagian dari dua orang. Ini merupakan kesadaran yang begitu besar akan rasa kehilangan,

bahwa anda bukanlah bagian dari dua orang yang bersatu, bahwa anda hanyalah satu bagian dari diri anda sendiri (Lyons, 1988).

Individu yang normal secara fisik pun dengan jelas mengakui kegelisahannya hidup tanpa pasangan, maka individu yang mengalami kecacatan secara fisik akan mengalami hal yang sama. Seperti orang normal pada umumnya para penyandang cacat tubuh juga menginginkan pasangan yang memiliki keadaan yang lebih baik dari pada keadaannya sendiri dalam hal ini adalah orang yang normal secara fisik, namun keadaan kecacatannya tersebut sering kali menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penyandang cacat tubuh (YN, 22 th) dalam interview awal yang dilakukan oleh penulis pada bulan juli tahun 2006 mengatakan :

Saya itu sudah cacat mbak, maunya ya kalau bisa dapat suami yang tidak cacat, masa nanti saya tidak bisa njemurin baju suami saya juga tidak bisa, trus kalau genting rumah saya bocor masa suami saya juga tidak bisa benerin, harus manggil-manggil tetangga, ya maunya sih saya dapat orang normal lah mbak.

Ironisnya, kebutuhan para penyandang cacat ini seringkali terbentur beberapa faktor dalam pemenuhannya, karena setiap orang dalam pemilihan calon pasangan hidup memiliki kriteria-kriteria ideal menurut dirinya sendiri. Selain itu seseorang juga akan menghadapi kriteria ideal yang disodorkan oleh orang tuanya, keluarganya maupun oleh lingkungan pergaulannya. Pematokan kriteria ideal yang terlalu tinggi, rasa dibutuhkan mukjizat, atau setidaknya keberuntungan yang besar untuk mendapatkannya. Hal ini sangat potensial bagi timbulnya kesulitan dalam mendapatkan calon pasangan hidup, terutama bagi para penyandang cacat tubuh (Mutmainnah, 2005).

Banyak pertimbangan yang digunakan seseorang dalam memilih pasangan hidup seperti dalam kebudayaan Jawa yang mengharuskan seseorang melihat bibit (keturunan), bebet (kedudukan atau status sosial) dan bobot (kekayaan) dalam memilih pasangan hidup. Dari segi agama Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda : “wanita itu dinikahi karena empat aspek : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Oleh karena itu, pilihlah wanita karena agamanya, niscaya engkau akan beruntung“. (Hastarika, 2007). Dari semua kriteria yang disyaratkan tersebut tentu saja terdapat beberapa kriteria yang kemungkinan tidak dapat dipenuhi oleh para penyandang cacat, seperti misalnya bibit (keturunan) nya dianggap tidak unggul karena kecacatannya, ataupun penampilannya tidak cantik karena anggota tubuhnya tidak sempurna, dan lain sebagainya. Adakalanya seorang penyandang cacat tubuh telah memenuhi beberapa persyaratan yang lainnya, hanya saja kurang dalam kemampuan fisiknya, hal ini tetap dirasakan sangat menghambat dalam usaha memperoleh pasangan hidup.

Kondisi ini diperburuk oleh keadaan lingkungan yang kurang mendukung, dimana terdapat pandangan negatif masyarakat terhadap para penyandang cacat tubuh yang dianggap sebagai orang yang tidak mampu dalam kehidupan sosial. Mereka hanya dianggap sebagai beban hidup, sehingga banyak orang tua yang tidak mengizinkan anaknya menikah dengan penyandang cacat tubuh. Hal ini dilatarbelakangi karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak mereka. Para orang tua yang memiliki anak cacat pun akan berpikir dua kali jika akan menikahkannya dengan sesama penyandang cacat, apalagi orang tua

yang memiliki anak normal, mereka banyak yang tidak mengizinkan anaknya menikah dengan penyandang cacat. Banyak kenyataan yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari bahwa para penyandang cacat tubuh akhirnya menikah dengan sesama penyandang cacat tubuh pula. Walaupun tidak sedikit diantaranya yang mampu hidup bahagia. Hal ini tetap menjadi kondisi yang mencemaskan bagi para penyandang cacat tubuh. Padahal pada dasarnya para penyandang cacat juga memiliki keinginan yang sama dengan orang normal, seperti mendapatkan pasangan yang normal, namun ketidakmampuannya dalam hal fisik dan juga pandangan negatif yang ada pada masyarakat makin menghambatnya dalam memperoleh pasangan hidup. Hal ini menambah kecemasan para penyandang cacat dalam memperoleh pasangan hidup.

Kecemasan para penyandang cacat akan kehidupan masa depan yang berkaitan dengan perolehan pasangan hidup tidak berkurang walaupun pada kenyataannya banyak pula orang normal yang mampu hidup bersama penyandang cacat. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kecemasan memperoleh pasangan hidup pada penyandang cacat tubuh.

Untuk memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu "bagaimana para penyandang cacat menghadapi kecemasan dalam memperoleh pasangan hidup?"

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami kecemasan pada penyandang cacat tubuh dalam memperoleh pasangan hidup.
2. Untuk memahami gejala kecemasan apa saja yang dialami penyandang cacat tubuh dalam memperoleh pasangan hidup.
3. Untuk memahami faktor yang mempengaruhi kecemasan pada penyandang cacat tubuh dalam memperoleh pasangan hidup.
4. Untuk memahami bagaimana cara menghadapi kecemasan pada penyandang cacat dalam memperoleh pasangan hidup.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan problem psikologi baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak seperti dibawah ini :

1. Bagi para penyandang cacat, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan bahwa kecemasan yang dialami dalam memperoleh pasangan hidup dapat diatasi.
2. Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa para penyandang cacat juga dapat melakukan apa yang orang normal lakukan walaupun dalam kapasitas yang berbeda.
3. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai kecemasan para penyandang cacat dalam memperoleh



pasangan hidup sehingga dapat menghilangkan pandangan negatif yang ada pada masyarakat luas.

4. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.